

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan shareholder, dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan¹. Tujuan selanjutnya adalah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan atau *corporate sustainability*. Hampir semua perusahaan memiliki tujuan yang sama namun setiap perusahaan memiliki penekanan yang berbeda dalam memilih hal apa yang ingin dicapai terlebih dahulu. Dalam upaya mencari laba perusahaan melakukan cara-cara agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut².

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Berbagai kebijakan diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan

¹Martono dan Agus Harjito .2005.*Manajemen Keuangan*. Yogyakarta hal.2

²Haruman, Tendi. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak

kemakmuran pemilik dan pemegang saham tercermin pada harga saham³. *Firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Definisi lain menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual⁴. Kesimpulan dari semua pernyataan tersebut bahwa definisi nilai perusahaan atau *firm value* adalah harga saham perusahaan yang tercatat di BEI, merupakan nilai yang bersedia dibeli oleh investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, nilai tersebut merupakan hasil dari upaya manajemen dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki perusahaan.

Investor dalam pertimbangannya untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan selain menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk berinvestasi, investor juga menggunakan laporan keuangan. Menurut Baridwan (1997) dalam Rahardian Wicaksono⁵ Laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan, ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sesuai dengan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, memberikan pertanggungjawaban

³ Brigham, Eugene dan Houston Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga

⁴ Untung Wahyudi dan Hartini Pawestri Prasetyaning. 2005. *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus.

⁵ Rahardian Wicaksono "Pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan" 2014. Hal.31

manajemen atas penggunaan sumber dana, dan membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas masa depan.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tadi maka perusahaan mengungkapkan kegiatan keuangan dan non keuangan dan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tuntutan akan cara hidup yang *go green* secara tidak langsung mempengaruhi semua sektor termasuk di perusahaan. Kini perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba dan bagaimana membuat strategi agar perusahaan dapat menjamin keberlanjutan usahanya, kini perhatian juga diarahkan pada bagaimana cara perusahaan untuk mengelola lingkungan disekitar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung mengalami dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang muncul dari kegiatan operasional mereka mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar dan juga investor.

Jadi kondisi keuangan saja tidak cukup untuk untuk menjamin nilai perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan(Narver, 1971; McWilliams dan Siegel, 2000)⁶. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti lain Eipstein dan Freedman (1994)⁷ dalam Permanasari bahwa keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan

⁶Dwi Sonya Martatilova dan Tita Djuitaningsih.(2010) "Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Kepemilikan Manajemen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan".

⁷Permanasari. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan.

dimensi sosial dan lingkungan hidup. Survey Pricewaterhouse Coopers (PwC) terhadap 750 Chief Executive Officers menunjukkan bahwa peningkatan kepedulian untuk menerapkan CSR menempati ranking kedua dari tantangan-tantangan bisnis paling penting di Amerika Serikat pada tahun 2000⁸. Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak maka kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR⁹.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai penyedia informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan keadaan sosial dan lingkungan, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial yang terpisah¹⁰. Pengungkapan CSR mencakup rincian lingkungan, energi, kesehatan dan

⁸Morimoto, Ash, & Hope . (2005). *Corporate social responsibility audit: from theory to practice*. *Journal of Business Ethics*, 62(4): 315-325.

⁹Hua Shen, Chung dan Yuan Chang. 2008. Ambition Versus Conscience, Does CSR Pay Off? The Application Of Matching Methods. *Journal Of Business Ethics* 88:133–153.

¹⁰ Hackston, D. and Milne, M. (1996), "*Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies*", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9, pp. 77-108.

keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

Perusahaan saat ini tidak lagi ditekankan pada tanggung jawab *single bottom line* yaitu pada nilai perusahaan yang dapat dilihat dari ukuran keuangan saja, tetapi perusahaan kini berpijak pada *tripel bottom line* yang terdiri dari nilai keuangan, sosial dan lingkungan. Ukuran keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan daerah sekitar¹¹.

CSR kini seolah menjadi tren yang dilakukan oleh perusahaan, terbukti bahwa konsumen akan lebih memilih produk yang di dalam promosinya menyatakan bahwa produk mereka kemasannya dapat didaur ulang, atau cara promosi yang menyatakan bahwa setiap pembelian produk yang dibeli konsumen sebesar Rp. 5 akan disumbangkan untuk pembangunan sekolah atau fasilitas umum lainnya dikota terpencil.

Sejalan dengan perkembangan CSR maka dibuatlah undang – undang RI No.40/2007 yang menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya

¹¹Machmud, Novita dan D. Djakman Chaerul. 2008. “Pengaruh Struktur Tahunan Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.

perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Namun tidak selamanya ketika perusahaan melakukan CSR dapat memberikan image baik pada perusahaan tersebut ataupun mempengaruhi nilai perusahaan. Masih ada perusahaan yang menganggap bahwa melakukan CSR adalah sia – sia, hanya menghabiskan dana saja tidak memberikan *feedback* kepada perusahaan.

Penelitian Gusti Ayu Made (2013) dalam Rahardian Wicaksono¹² sebelumnya menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun berdasarkan penelitianlain¹³ menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat dua hasil berbeda dimana penelitian yang satu berpengaruh dan yang satunya tidak berpengaruh. Peneliti lain¹⁴ meneliti tentang pengaruh *corporatesocial responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini

¹²Rahardian Wicaksono, op.cit.,h.3

¹³ R Reny Dyah Retno, Denies Priantinah (2011) dengan judul “ Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan”

¹⁴Rimba Kusumadilaga. 2010. Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2006 dan 2008. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak mempengaruhi hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang menggunakan variabel control size perusahaan dan *leverage*, dengan variabel independen GCG dan CSR menunjukkan bahwa GCG berpengaruh pada nilai perusahaan sedangkan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan¹⁵.

Ada beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi: 1) perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memperdulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan, 2) kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan dimana perusahaan bekerja, 3) perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, 4) perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui pengaruh dari CSR yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan nilai

¹⁵R Reny Dyah Retno, Denies Priantinah, loc.cit

perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh dari CSR terhadap nilai perusahaan¹⁶.

Naik turunnya nilai perusahaan menurut Sri Rejeki (2007) dalam Wien Ika Permanasari¹⁷ ialah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari.

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena terkadang tujuan antara manajemen (agen) dengan pemilik (principal) tidak sejalan. Perbedaan ini yang membuat beberapa kebijakan manajemen yang kurang disukai oleh principal, sehingga timbulah konflik yang disebut dengan teori keagenan. Timbulnya masalah ini karena agen mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya principal tidak menyukai hal itu karena yang dilakukan oleh agen akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga

¹⁶ Ambadar, J., 2008. *Corporate Social Responsibility* dalam Praktik di Indonesia. Edisi 1, Penerbit Elex Media Computindo.

¹⁷ Wien Ika Permanasari, 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan. h.1

menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh kepada harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan¹⁸.

Untuk meminimalkan masalah keagenan ini maka digunakanlah mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan – kepentingan antara agen dan principal sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional¹⁹.

Kepemilikan perusahaan oleh manajemen (kepemilikan manajemen) menurut Suranta dan Midiastuty (2003) dalam Wien Ika Permanasari²⁰ adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) dari *total outstanding share* pada tahun tersebut²¹. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen²².

¹⁸Jensen, Michael C., dan Meckling, William, H., 1976, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*h.82-137

¹⁹ Haruman, Tendi loc.cit

²⁰ Wien Ika Permanasari,loc.cit

²¹Diyah, Pujiati dan Widanar, Erman. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 12.h. 71-86

²²Sujoko dan Ugy Subiantoro. 2007. " Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 1, h. 41-48.

Tujuan dari kepemilikan manajemen adalah agar pengambilan keputusan dan kebijakan dilakukan dengan hati - hati serta tidak mementingkan pribadi tapi juga mementingkan nilai perusahaan.

Adanya kepemilikan oleh manajemen, diharapkan manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Ross et.al dalam Siallagan²³ semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya sesuai dengan kepentingannya dan kepentingan pemegang saham. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan²⁴. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manjerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan²⁵. Hal ini terwujud karena ada usaha dari manajemen untuk meningkatkan nilai saham mereka dengan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa variabel managerial ownership memiliki pengaruh dengan arah hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi

²³Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud.2006."Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan".Simposium Nasional Akuntansi IX.Padang, 23-26 Agustus 2006.

²⁴Ibid

²⁵Wahyudi, Untung dan Prasetyaning, Hartini Pawestri. 2005. "Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening".Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus.

proporsi kepemilikan manajerial, akan menurunkan market value²⁶. Hasil ini konsisten dengan penelitian lainnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan²⁷. Penurunan nilai perusahaan diakibatkan karena tindakan mementingkan pribadi yang dilakukan oleh pemegang saham manajerial. Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai struktur kepemilikan namun masih banyak hasil yang bertentangan satu sama lain.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya²⁸. Pernyataan lain menyebutkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun²⁹.

Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan³⁰. Ririn (2011) dalam

²⁶Haruman, Tendi, loc.cit

²⁷Lemons, Michael and Karl Lins, 2001, "Ownership Structure, Corporate Governance, and Firm Value" Evidence from the East Asian Financial Crisis, William Davidson Working Paper, 393. dan Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.

²⁸Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

²⁹Shien, et.al. 2006

³⁰ Wahyudi, Untung dan Prasetyaning, Hartini Pawestri, loc.cit

Rahardian Wicaksono³¹ menyatakan dengan semakin besar kepemilikan institusional dan kepemilikan asing maka pengawasan terhadap manajemen akan menjadi semakin lebih tinggi dan tentunya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen³². Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Konsentrasi kepemilikan institusional yang besar pada suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan pada perusahaan tersebut. Tingginya pengawasan yang dilakukan akan meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan manajemen, bekurangnya tingkat penyelewengan akan menaikkan nilai perusahaan. Pemilik institusional juga akan melakukan hal positif untuk menaikkan nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan pada pihak luar perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan³³. Penelitian lain Morck et al., dan Mc Connel dalam Haruman Tendi³⁴ yang secara empiris mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan nilai

³¹ Rahardian Wicaksono, op.cit., h.34

³² Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance." Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar Bali, 2-3 Desember

³³ Lins, Karl V, 2002, "Equity Ownership and Firm Value in Emerging Markets," *Social Science Research Network* (April), h. 1-38.

³⁴ Tendi Haruman, loc.cit

perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobin's Q menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan, didukung oleh pernyataan penelitian sebelumnya bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan³⁵. Penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan nilai perusahaan pada tingkat kepemilikan yang rendah³⁶. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan³⁷.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu pencapaian oleh manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset, hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. salah satu alat ukur untuk kinerja keuangan perusahaan adalah dengan ROE (*Return On Equity*), ROE adalah ukuran profitabilitas perusahaan penting yang mengukur pengembalian untuk pemegang saham. Menurut Helfert (1996:67) dalam Rahardian Wicaksono, kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen³⁸. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan tidak hanya menggunakan ROE,

³⁵ Jensen, Michael C., dan Meckling, William, H., loc.cit.

³⁶ Navissi, Farshid and Naiker, Vic. 2006." Institutional ownership and Corporate Value. *Journal of Managerial Finance*, Vol. 32, No.1, pp.247-256.

³⁷ Wening, Kartikawati. 2009. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

³⁸ Rahardian Wicaksono, op.cit.,h.17

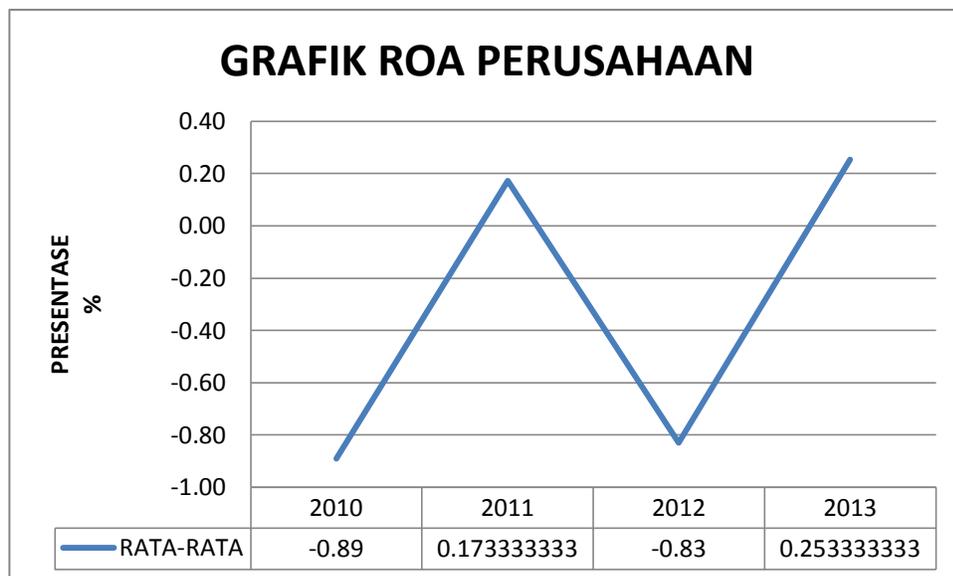
kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan ROA (*Return On Assets*), ataupun dengan EPS (*Earning Per Share*). Definisi lain menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Chandra.2010., dalam Rahardian Wicaksono)³⁹.

Kinerja keuangan yang baik dan menunjukkan presentase yang baik akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Para investor menggunakan rasio dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan tinggi rendahnya suatu perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang ditanamkan adalah rasio profitabilitas terutama ROE. Nilai perusahaan memegang peran penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan dapat menjamin kemakmuran para pemegang saham.

Industri yang diambil dalam penelitian ini adalah industri pertambangan, pemilihan industri ini dikarenakan kegiatan operasi perusahaan yang termasuk di dalam industri pertambangan bersinggungan langsung dengan lingkungan. Lingkungan menjadi faktor penting karena lingkungan yang tidak terjaga akan mempengaruhi ekosistem secara keseluruhan seperti perubahan iklim yang drastis dan dampak lingkungan lainnya. Contohnya seperti PT Freeport yang setiap hari melakukan kegiatan operasional

³⁹Rahardian Wicaksono, op.cit.,h18

perusahaan menyebabkan lubang dalam dan besar. Pada kasus PT Lapindo yang menyebabkan bencana di Sidoarjo menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan sampai sekarang tidak ada kejelasan mengenai penyelesaian masalah tersebut. Perusahaan pada umumnya dan pada khususnya perusahaan pertambangan harus melakukan CSR terutama dibidang lingkungan, agar kerusakan pada lingkungan dapat dikurangi.



Gambar 1.1 ROA untuk industri pertambangan

Grafik diatas diambil dari data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dari ketiga perusahaan tersebut ATPK Resources Tbk (ATPK), Bayan Resources Tbk (BYAN), Adaro Energy (ADRO), menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA berfluktuasi. Kinerja perusahaan

mempengaruhi nilai perusahaan, fluktuasinya kinerja perusahaan juga akan mempengaruhi nilai perusahaan yang ikut berfluktuasi.

Penelitian Ardimas (2011) dalam Rahardian Wicaksono⁴⁰ mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan juga tidak konsisten bahwa ROA dan ROE mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan OPM dan NPM sebaliknya. Penelitian Dewi dan Tarnia (2011) dalam Rahardian Wicaksono⁴¹ menyatakan bahwa ROA dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pertiwi dan Pratama (2012) dalam Rahardian Wicaksono⁴² mengatakan bahwa ROA mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil peneliti lain⁴³ mengatakan sebaliknya bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh dari CSR, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan membuat penulis ingin memberikan sumbangsuhnya dalam ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variable tersebut terhadap nilai perusahaan, dan penelitian ini diberi judul *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), KEPEMILIKIAN MANAJEMEN, KEPEMILIKIAN INSTITUSIONAL DAN*

⁴⁰ Rahardian Wicaksono, op.cit.,h.7

⁴¹ Ibid,h.6

⁴² Ibid.

⁴³Suranta, Edi dan Puspita, Pratama Merdistuti.2003 "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Linear Simultan". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6, No. 1, h. 54-68

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di industri pertambangan masih kurang peduli dengan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaannya.
2. CSR yang dilakukan tidak selalu berdampak positif terhadap nilai perusahaan.
3. Kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA tidak stabil dan tidak memiliki trend naik tapi berfluktuasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan maka penulis membatasinya dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Back Value*). Variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, kepemilikan manajemen, kepemilikan konstitusional dan kinerja keuangan.

2. Industri yang digunakan adalah industry pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Menggunakan Annual Report perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan dari tahun 2010-2013.

D. Rumusan Masalah

Uraian diatas dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional berpengaruh bersama-sama terhadap Nilai perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan?
5. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Corporate Social Responsibility (CSR), Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai alat bantu pemikiran dan masukan kepada pihak manajemen mengenai pengaruh dari Corporate Social Responsibility (CSR), Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Konstitusional, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini sebagai alat bantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan menambahkan faktor-faktor Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Konstitusional dalam pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa bagian yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, Perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori, hasil penelitian terdahulu, hubungan antar variable, model atau kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel dan pengambilan sampel, jenis dan model, metode analisis data, definisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi sejarah bursa efek Indonesia dan gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Bab ini berisi analisis data, pengujian hipotesis dan temuan hasil penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.